



IDE FEMINISME DAN POLA DIKOTOMI RELASI GENDER DALAM ISLAM: SEBUAH PANDANGAN FILOSOFIS

Afifi Hasbunallah*
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email afifihasbunallah@gmail.com

• **Received:** 31 Mei 2022 • **Accepted:** 1 Juni 2022 • **Published online:** 30 Juni 2022

Abstract:

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengelaborasi pola relasi gender yang sering dipahami secara dikotomis, khususnya dalam Islam. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, penulis hendak memberikan pandangan mengenai keragaman pemaknaan terhadap pola relasi gender sebagai ide feminisme yang menjadi persoalan terjadinya pemahaman yang dikotomis terhadap gender itu sendiri. Sebagai kesimpulan, pemahaman relasi gender dalam Islam disebabkan interpretasi yang berbeda sehingga pada gilirannya ide feminisme sendiri dipahami secara beragam. Keragaman pemahaman tentang ide feminisme tersebut hendaknya bukan dipahami secara dikotomis, namun harus dimaknai secara dialogis dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran Islam. Karena bagaimana pun, interpretasi merupakan imbas dari model paradigma yang digunakan dalam melahirkan produk pemikiran.

Kata kunci: *Pola Relasi Gender; Feminisme Islam; Interpretasi*

Abstract

The aim of this paper is to elaborate on the pattern of gender relations which is often understood dichotomously, especially in Islam. By using a philosophical approach, the author wants to explain the concept of gender as an idea of feminism which is a problem for the occurrence of a dichotomous understanding of gender itself. In conclusion, the emergence of an understanding of gender relations in Islam is caused by different interpretations so that in turn the understanding of the idea of feminism itself is understood in various ways. The diversity of understanding of the idea of feminism should not be understood dichotomously, but must be interpreted dialogically to revive of Islamic thought. Because after all, interpretation is the impact of the paradigm model used in bringing up the product of thought

Keywords: *Patterns of Gender Relations; Islamic Feminism; Interpretation.*

A. PENDAHULUAN

Gender, secara sederhana dapat diartikan sebagai alat teoritis untuk mendeskripsikan sekaligus mengeksplorasi beragam mekanisme sosio-kultural yang pada gilirannya melahirkan konsep dikotomis antara maskulin dan feminin, peran

* Afifi Hasbunallah, Email: afifihasbunallah@gmail.com

domestik dan publik, serta posisi superior dan inferior. Meski demikian, bukan perkara yang mudah untuk menjelaskan apa alasan yang melandasi serta bagaimana konsep dikotomis tersebut muncul sehingga didalamnya masih banyak perdebatan berkaitan dengan hal tersebut. Kenyataan yang demikian menjadi dasar logis mengapa gender masih diperbincangkan hingga saat ini.

Gender masih menjadi kajian yang penting karena saat ini gender bukan sekedar pandangan filosofis atau pun wacana semata, melainkan memiliki implikasi yang praktis dalam kehidupan manusia. Bahkan dari segi wacana perkembangan kajian gender sangat pesat dan progresif, dan sudah memasuki isu keagamaan (Shofan, 2006: 275). Pengarusutamaan gender dianggap penting disebabkan karena alasan perbedaan gender melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial dimana hal tersebut justru mendapatkan legitimasi kultural dan bahkan mendapatkan penguatan melalui pemahaman agama. Wacana dan sejarah agama kemudian diwarnai dengan androsentrisme, patriarki, dan sexisme dimana hal tersebut pada akhirnya melahirkan perbedaan gender yang berujung pada segregasi gender dan ketidakadilan gender.

Agama, dalam hal ini khususnya Islam, pada gilirannya mendapatkan tantangan baru karena dianggap sebagai sumber masalah dari sekian banyak bentuk pelanggaran ketidakadilan, khususnya dalam pola relasi antara laki-laki dan perempuan (gender inequality). Meski demikian, perlu dipahami apakah bentuk pelanggaran ketidakadilan tersebut memang merupakan watak agama atau justru berasal dari pemahaman, penafsiran, dan pemikiran keagamaan, yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan budaya patriarki (Luthfiyah, 2015: 84). Karena bagaimana pun, munculnya bentuk ketidakadilan, disadari ataupun tidak, salah satunya berawal dari hegemoni pengetahuan yang mengkonstruksi eratnya hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan atau hubungan antara pengetahuan dengan kepentingan (Lubis, 2006: 79), dimana menurut Smith (1990) hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan seringkali bersifat maskulin dan menimbulkan kesenjangan. Penalaran filosofis terhadap pertimbangan masalah tersebut merupakan fokus kajian dalam artikel ini.

Hal tersebut di atas menjadi penting untuk dikaji karena permasalahan pokok yang perlu dijelaskan adalah bagaimana memahami peran Islam dalam membentuk hak-hak perempuan dan mengatur pola relasi berbasis gender. Karena pada masa lampau, oleh banyak orientalis digambarkan bahwa perempuan merupakan korban ide inferior dalam kehidupan sosial Islam. Tidak hanya berhenti disitu, menurut Moghissi (1999: vii), upaya para pemikir Muslim dalam melakukan counter terhadap tuduhan tersebut justru sering memunculkan permasalahan baru berupa kaburnya pemahaman antara 'Islam as a faith' dengan 'Islam as the ideology of movement' sehingga pada akhirnya terjebak di ranah relativisme budaya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan filosofis dalam menguraikan tulisan ini dan deskriptif-analisis digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan mengenai persoalan interpretasi dikotomi relasi gender. Tulisan ini merupakan penelitian library research karena pengumpulan datanya berupa dokumentasi (Djaelani, 2013: 88).

C. RESULT AND DISCUSSION

Memaknai Konsep Gender dan Feminisme

Definisi gender secara terminologis sesungguhnya beragam yang disebabkan oleh batasan dari konsep gender yang luas karena berkaitan dengan perbedaan laki-laki dan perempuan, namun tetap melengkapi satu sama lain. Meski demikian, definisi umum gender dapat diartikan sebagai perbedaan seksual dalam masyarakat yang berkaitan dengan konstruksi budaya mengenai peran, fungsi dan posisi laki-laki atau perempuan dalam suatu tingkah laku sosial yang terstruktur (Syam, 2010: 13).

Konsep gender sendiri dianggap muncul karena dikonstruksikan secara sosial dan menunjukkan pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya menciptakan ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kultur patriarki karena laki-laki dipandang cenderung berkuasa dibanding dengan perempuan (Fakih, 2008: 56).

Gender secara leksikon dimaknai sebagai identitas yang berfungsi mengklasifikasikan dua kategori umum yaitu maskulin dan feminim (Fowler dan Fowler, 1976: 204). Dari pemaknaan gender tersebut kemudian pada akhirnya memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Selain itu, perlu juga dipahami bahwa dikotomi tersebut muncul disebabkan antara lain oleh interpretasi kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan laki-laki dan perempuan, baik dalam ruang domestik maupun ruang publik. Meski demikian, sifat, peran, dan posisi tersebut sesungguhnya saling terkait satu sama lain dan sulit untuk dipisahkan secara tegas karena sifatnya yang interpretatif.

Secara etimologis, feminis berasal dari Bahasa Latin 'femina' yang berarti 'memiliki sifat-sifat keperempuanan'. Kata tersebut kemudian menjadi sebuah paham yang secara historis muncul pertama kali pada tahun 1895, dan digunakan sampai saat ini. Paham feminis pada dasarnya hendak mengusung isu-isu gender berkaitan dengan nasib perempuan yang belum mendapatkan perlakuan secara adil di berbagai aspek kehidupan (Turtle, 1986: 107).

Definisi feminisme sendiri merupakan *state of becoming*, bukan *state of being* yang berarti pemaknaan terhadap konsep feminis akan selalu dinamis sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, feminisme akan terus mengalami perkembangan pemaknaan disebabkan oleh perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis sendiri. Karena bagaimana pun feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan paradigmanya dari rumusan teori yang monolitik (Zulaiha, 2016: 19). Selain itu, istilah feminisme setidaknya berkaitan dengan 3 (tiga) hal penting yaitu, feminisme sebagai pengalaman hidup, feminisme sebagai liberation movement, dan feminisme sebagai aktifitas intelektual (Bashin dan Khan, 1986: 7).

Feminisme sebagai gerakan dan wacana baru terjadi dalam tiga fase. Fase pertama diawali dengan feminisme liberal, kemudian fase kedua dan ketiga, muncul beberapa aliran yaitu feminisme radikal, sosialis, kapitalis, sampai pada feminsime

posmodern dan postruktural. Perbedaan transformasi aliran feminisme tersebut salah satunya ditunjukkan pada ideologi feminisme yang lebih merdeka (Sofyan, 2019: 23).

Islam dan Pola Dikotomi Relasi Gender; Suatu Keragaman Interpretasi Feminisme

Wacana gender setidaknya dapat dilihat dari dua upaya sekaligus, yaitu pertama, upaya penelusuran terhadap awal mula terbentuknya tradisi patriarki dengan asumsi dasar bahwa bias gender bersifat sosio-kultural melalui reinterpretasi terhadap sumber, norma yang menjadi landasan dari tradisi dan budaya tersebut. Kedua, upaya perubahan persepsi, pola pikir, kemudian perubahan tradisi dan budaya yang berkeadilan gender (Fakih, 2000: 225). Dengan demikian gender bukanlah sekedar istilah, melainkan konsep yang sarat akan nilai filosofis. Meski demikian, wacana gender tersebut pada akhirnya membawa isu kesetaraan.

Isu kesetaraan tersebut dalam wacana gender kemudian memunculkan ide feminisme yang merupakan bentuk dari konsep emansipasi perempuan. Sementara istilah feminisme sendiri diperkenalkan oleh Charles Fourier pada sekitar tahun 1890-an yang pada akhirnya memunculkan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Permana dan Martapura, 2018: 118).

Di era awal Islam berkembang, perempuan sudah mulai ditempatkan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Kehadiran Islam justru menghadirkan ruang bagi perempuan dalam kehidupan sosial. Secara sederhana, munculnya Islam secara tidak langsung hendak merombak sistem patriarki dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan, salah satunya dalam konteks waris (Engineer, 1994: 57).

Bahkan dalam Islam, Nasaruddin Umar (2002: 20-24) menyatakan bahwa setidaknya terdapat 5 (lima) konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang terangkum dalam Alquran, yaitu: kesetaraan sebagai hamba Allah, kesetaraan sebagai khalifah Allah di bumi, kesetaraan sebagai penerima perjanjian primordial dengan Allah, keterlibatan Adam dan Hawa dalam drama kosmis, kesetaraan dalam potensi potensi meraih kebahagiaan.

Hal tersebut di atas semakin menegaskan pandangan bahwa Alquran merupakan sumber nilai yang pertama kali mengggagas konsep kesetaraan gender dalam sejarah panjang umat manusia. Maka dapat dikatakan bahwa Islam sebagai peradaban menempatkan perempuan lebih bermartabat dan lebih terhormat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran (Haddad, 1980: 56).

Perdebatan mengenai ide kesetaraan dalam Islam juga memunculkan setidaknya dua kutub ekstrim, baik yang menolak adanya ketimpangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan atau yang berpendapat bahwa memang terdapat ketimpangan dalam relasi tersebut sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk menghilangkannya.

Hal tersebut di atas disebabkan oleh pemaknaan dalil relasi gender dilandasi dengan kerangka pendekatan patriarkal di satu sisi, dan pemaknaan yang dilandasi dengan pendekatan feminis di sisi yang lain. Interpretasi dalil relasi gender dalam Alquran yang tekstual dianggap mempengaruhi munculnya bias gender sehingga diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual agar sejalan dengan nilai ideal moral Alquran. Tujuannya untuk menciptakan keselarasan antara ajaran normatif dan

historis sehingga Islam dapat muncul sebagai agama yang sejalan dengan problematika dan tuntutan perkembangan jaman, khususnya di era globalisasi seperti sekarang ini. Karena bagaimana pun, interpretasi tersebut juga ikut mempengaruhi bagaimana doktrin, norma dan ajaran agama terbentuk sekaligus dipahami (Wadud, 1999: 2-3).

Meski demikian, masih terdapat asumsi teologis yang berpandangan bahwa secara ontologis hampir semua kepercayaan agama berpandangan bahwa perempuan merupakan makhluk sekunder karena yang pertama diciptakan adalah laki-laki. Artinya ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Untuk itu, diperlukan membangun pandangan feminis yang teologis dalam konteks Islam kontemporer (Hassan, 1991: 68). Berdasarkan alasan tersebut, Islam pun pada akhirnya mewacanakan ide feminisme.

Secara umum, fokus dari ide feminisme menitikberatkan perhatian pada analisis peranan hukum terhadap bertahannya hegemoni patriarki dan munculnya oposisi biner antara laki-laki dan perempuan (Hekman, 2001: 5507). Penggunaan analisis dan teori yang dikemukakan oleh feminis merupakan gambaran bahwa ketentuan yang abstrak tidak dapat menyelesaikan ketidaksetaraan. Terlebih, penafsiran agama dianggap sangat dipengaruhi oleh berbagai macam kepentingan tertentu, sering dianggap mendiskriminasi perempuan.

Perempuan dalam bentang sejarah kebudayaan Islam pernah diperlakukan dengan istimewa dan sekaligus juga diperlakukan diskriminatif. Fakta tersebut kemudian menjadi alasan mengapa gender merupakan konstruksi sosial yang mempolakan social function (fungsi-fungsi sosial) yang dibakukan (Luthfiah, 2015: 80). Bahkan, tak jarang bias gender juga diperkuat dan dinarasikan dengan dalil religius (Marhumah, 2001: v). Dari kenyataan tersebut kemudian melahirkan feminisme Islam.

Secara umum, feminisme Islam yang populer sekitar tahun 1990 (Mojab, 2001: 130) tidak memiliki perbedaan dengan feminisme yang berkembang di dunia Barat, kecuali bahwa feminisme Islam berpijak pada teks-teks sakral keagamaan. Kekhasan feminisme Islam adalah berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam interpretasi pemahaman Alquran dan Hadis (Fatma, 2007: 37).

Semangat feminisme Islam adalah hendak melakukan rekonstruksi terhadap pengetahuan normatif berkaitan dengan relasi gender dan orientasi kehidupan beragama, yang dianggap bias gender. Meski demikian, feminisme Islam pun tetap mendapat kritik karena dianggap memiliki kelemahan teoritis karena justru dianggap kehilangan identitas dan legitimasi religius dalam wacana relasi gender dan budaya patriarki (Mattingly, 2019: 41).

D. CONCLUSION

Pemahaman keagamaan, khususnya dalam Islam, berhubungan erat dengan beragam model pembacaan yang digunakan sebagai bentuk interpretasi terhadap teks keagamaan baik dengan pertimbangan aspek tekstualitas di satu sisi, serta konstruksi gramatikal teks maupun konteks disisi yang lain. Dalam pembacaan pola relasi

gender, kedua pertimbangan tersebut kemudian memunculkan dikotomi sekaligus keragaman pemaknaan terhadap konsep kesetaraan.

Interpretasi dalil relasi gender dalam Alquran yang tekstual dianggap mempengaruhi munculnya bias gender sehingga diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual agar sejalan dengan nilai ideal moral Alquran. Tujuannya untuk menciptakan keselarasan antara ajaran normatif dan historis sehingga Islam dapat muncul sebagai agama yang sejalan dengan problematika dan tuntutan perkembangan jaman.

Keragaman pemahaman tentang dikotomi relasi gender yang pada gilirannya memunculkan ide feminisme tersebut hendaknya tidak dipahami secara dikotomis, namun harus dimaknai secara dialogis dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran Islam. Karena bagaimana pun, interpretasi merupakan imbas dari model paradigma yang digunakan dalam melahirkan produk pemikiran.

REFERENCES

- Bashin, Kamla., dan Khan, Nighat Said. 1986. *Some Question on Feminism and Its Relevance in South East Asia*. Manila: The Institute of Women's Studies.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20 (1): 82-92.
- Engineer, Asghar Ali. 1994. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farcha Assegaf. Yogyakarta: LSPPA.
- Fatma, Shabana. 2007. *Woman and Islam*. New Delhi: Sumit Enterprises.
- Fakih, Mansour. 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Insist Press.
- Fowler, H.W., dan Fowler, F.G. (ed). 1976. *Concise Oxford Dictionary of Current English*. Calcutta: Oxford University Press.
- Haddad, Yvonne Y. 1980. *Contemporary Islam and the Challenge of History*. New York: State University of New York.
- Hassan, Riffat. 1991. "The Issue of Woman-Man Equality in the Islamic Tradition" dalam Leonard Grob, Riffat Hassan dan Haim Gordon. *Women's and the Men's Liberation: Testimonie of Spirit*. Westport: Greenwood Press.
- Hekman, Susan J. "Feminist Theory: Postmodern" dalam Smelser, N. J., dan Baltes, P. B. (Ed). 2001. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences* (Vol. 11). Amsterdam: Elsevier.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern: dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Luthfiyah, Nafsiyatul. 2015. "Feminisme Islam di Indonesia," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16 (1): 75-88.
- Marhumah, Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.

- Mattingly, D. J. 2019. "Jimmy Carter and women's rights: From the White House to Islamic Feminism". dalam *Women's Studies International Forum* (Vol. 73, pp. 35-41). Pergamon.
- Moghissi, Haideh. 1999. *Feminism and Islamic Fundamentalism; the Limits of Postmodern Analysis*. New York: Zed Book.
- Mojab, Shahrzad. 2001. "Theorizing the Politics of Islamic Feminism," *Feminist Review*, 69 (1): 124-146.
- Permana, Sugiri., dan Martapura, W. K. P. A. 2018. "Kesetaraan Gender dalam Ijtihad Hukum Waris di Indonesia," *Asy-Syari'ah* 20, (2): 118-132.
- Shofan, Moh. 2006. "Menggugat Penafsiran Maskulinitas al-Qur'an: Menuju Kesetaraan Gender," dalam *Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Smith, D. E. 1990. *The Conceptual Practices of Power: A Feminist Sociology of Knowledge*. Toronto: University of Toronto Press.
- Sofyan, M. Ali. 2019. "Islam dan Posfeminisme: Wajah Posfeminisme dalam Komodifikasi Agama di Media," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13 (1): 9-27.
- Syam, Nur. 2010. *Gender, Budaya, dan Seksualitas, dalam Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS.
- Turtle, Lisa. 1986. *Encyclopedia of Feminisme*. New York: Facts of File Publication.
- Umar, Nasaruddin. 2002. *Qur'an untuk Perempuan*, Jakarta: JIL.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Women; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Zulaiha, Eni. 2016. "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (1): 17-26.